

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar di dunia, dimana wilayahnya terdiri dari sekitar 18.000, pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km, yang membentang luas dari Sabang (Sumatera) sampai Merauke (Irian Jaya). Luas wilayah perairan Indonesia meliputi sekitar 62%, dari luas teritorial, serta memiliki potensi dan keanekaragaman jenis hayati maupun non hayati yang sangat besar, sehingga merupakan wilayah yang sangat produktif.

Sumberdaya yang ada dalam wilayah pesisir dan lautan, (a) sumberdaya manusia, yaitu manusia yang terlibat dan mempunyai kepentingan dalam pengelolaan sumberdaya di wilayah pesisir dan laut, (b) sumberdaya alam hayati (sumberdaya dapat pulih/*renewable resources*) yaitu sumberdaya perikanan (*plankton, benthos*, ikan, *mollusca, crustacea*, mamalia laut), rumput laut, padang lamun, hutan mangrove, terumbu karang, (c) sumberdaya alam non-hayati (sumberdaya alam tidak dapat pulih/*nonrenewable resources*) antara lain minyak dan gas, timah, bijih besi, pasir, bauksit, mineral dan bahan tambang lainnya, (d) sumberdaya alam buatan, antara lain pelabuhan, jalan, perpipaan, kapal, perahu, bagan dan tambak (Dahuri, 2003).

Selanjutnya dinyatakan bahwa peranan sumberdaya kelautan dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu (1) aspek ekonomi sumberdaya kelautan, (2) aspek ekologis sumberdaya kelautan, (3) aspek pertahanan dan keamanan, dan (4) aspek pendidikan dan penelitian. Ekonomi sumberdaya kelautan yang dimaksud adalah

kegiatan ekonomi yang dilakukan di wilayah pesisir dan lautan dan/atau kegiatan ekonomi yang menggunakan sumberdaya pesisir dan lautan dan/atau kegiatan yang menunjang pelaksanaan kegiatan ekonomi di wilayah pesisir dan lautan yang banyak sumber daya hayati maupun non hayati .

Salah satu penggunaan sumber daya yang non hayati yaitu pengolahan air laut menjadi garam. Amalia (2007), menyatakan bahwa garam sebagai salah satu produk perikanan non hayati yang memiliki prospek bisnis yang cukup bagus, karena garam merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Garam merupakan salah satu kebutuhan yang merupakan pelengkap dari kebutuhan pangan. Walaupun garam merupakan kebutuhan sehari – hari manusia, namun usaha meningkatkan produksi garam belum banyak diminati. Padahal Indonesia merupakan negara maritim yang mempunyai potensi besar dalam pengembangan usaha garam.

Di Indonesia kebutuhan garam secara nasional per tahun diperkirakan sebanyak 2.200.000 ton dengan rincian 1.000.000 ton untuk kebutuhan konsumsi dan 1.200.000 ton untuk kebutuhan industri kimia dan industri pangan, sedangkan kemampuan produksi nasional hanya mencapai \pm 1.000.000 ton, pertahunnya dengan rincian produksi garam rakyat sebanyak 700.000 ton. Lahan garam rakyat seluruhnya tersebar dan terkonsentrasi di 6 provinsi yaitu Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Apabila dibandingkan antara kebutuhan nasional dan kemampuan produksi, maka produksi nasional hanya mampu memenuhi kebutuhan konsumsi

saja. Belum lagi bahwa dari seluruh kualitas produksi nasional belum tentu dapat seluruhnya langsung dikonsumsi dan kebanyakan masih memerlukan proses pengolahan lanjutan untuk dapat memenuhi persyaratan konsumsi (Marhadi, 2007).

Melihat kondisi wilayah Indonesia yang 2/3 laut, tentu saja mempunyai potensi besar untuk pengembangan usaha garam. Demikian pula untuk Provinsi Gorontalo, dimana memiliki panjang garis pantai 560 km. Kegiatan usaha budidaya garam sudah mulai dikembangkan di Provinsi Gorontalo dan saat ini masih di pusatkan di Kabupaten Pohuwato.

Kabupaten Pohuwato memiliki luas usaha budidaya garam ± 60 Ha (DKP Kabupaten Pohuwato 2011). Usaha budidaya garam berada di Kecamatan Randangan, produksi garam yang dihasilkan 12 ton, dengan rata-rata 800 karung/minggu, sedangkan dalam pengelolaan budidaya garam masih menggunakan sistem tradisional. Pada Tahun 2011 pemerintah melalui kementerian Kelautan dan Perikanan, telah mencanangkan Pemberdayaan Usaha Garam (PUGAR), dalam hal ini untuk mengantisipasi persoalan yang dihadapi negara ini, yaitu negara kepulauan yang melakukan impor garam.

Melihat persoalan di atas maka salah satu persoalan yang mendukung usaha tambak garam adalah potensi lokasi atau daerah yang akan dijadikan usaha garam. Berdasarkan latar belakang maka perlu dilakukan analisis potensi pengembangan tambak garam di Desa Siduwonge, Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana potensi pengembangan tambak garam di Kabupaten Pohuwato?

1.3. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran budidaya garam dan menganalisa potensi pengembangan budidaya garam di Desa Siduwonge, Kecamatan Randangan, Kabupaten Pohuwato.

1.4. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang potensi pengembangan tambak garam dan sebagai informasi awal untuk penelitian selanjutnya serta diharapkan dapat menjadi informasi dalam pengambilan kebijakan dalam hal pengembangan kegiatan tambak garam di Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo.